

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki seorang anak adalah anugerah terbesar bagi seluruh orang tua dan merupakan amanah bagi mereka yang dikaruniainya. Begitu pula harapan para pasangan keluarga yang masih belum diberikan kepercayaan oleh sang pencipta, karena Allah akan memberikan amanah terbaik itu hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Seorang anak tidak menginginkan akan terlahir seperti apa dan bagaimana kelak ia akan tumbuh dan berkembang. Namun Allah punya caranya sendiri untuk memberikan amanah (anak) kepada tiap-tiap orang tua. Begitupun dengan peran orang tua yang selalu mengidam-idamkan sosok anak yang lucu, cantik, tampan, pintar serta sempurna fisik dan psikisnya, juga sehat jasmani dan rohaninya.

Dalam hal ini saya menemukan sebagian orang tua yang diberikan kesempatan memiliki anak dengan keunikan dan perbedaan dari anak-anak lain seusianya. Beberapa warga di kelurahan Cisurupan, rw 08, kecamatan Cibiru kota Bandung yang menyandang berbagai kekurangan seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan sebagainya dan saya tertarik untuk mengetahui bagaimana para orang tua menerima keadaan dari masing-masing anaknya tersebut, apakah orang tua pasrah begitu saja terhadap kondisi anaknya atau bahkan mungkin tidak menerimanya.

Orang tua merupakan sumber kekuatan bagi anak-anaknya dalam segala hal terutama bagi tumbuh kembang sang anak. Sosok orang tua terutama ibu adalah malaikat pelindung bagi anak-anaknya baik dalam keadaan susah maupun senang orang tua adalah sumber bagi kehidupannya.

Dalam hal ini saya tertarik dengan kepribadian para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bagaimana penerimaan diri para orang tua terhadap kondisi tersebut, sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk memiliki hati yang tegar dan mental yang kuat untuk mengahapi segala kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari, karena pasti akan ada

pendapat miring dari orang lain terutama orang-orang terdekat kita misalnya dan bahkan mungkin keluarganya sendiri tidak menerima dengan kondisi dan keadaan anak anda dengan berbagai alasan. Namun sebagai orang tua tetaplah harus memperlakukan anaknya dengan baik dan selalu menyayangnya sepenuh hati bagaimanapun keadaannya.

Dalam menjalankan hidup setiap manusia dihsruskan memiliki rasa ikhlas dengan berbagai ketentuan yang Allah berikan kepadanya entah itu dalam segi ibadah, amal, rizki dan lainnya yang Allah kehendaki. Allah selalu memberikan apa yang sesuai dengan kemampuan hambanya dalam menghadapi dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, begitu juga dengan anak yang Allah titipkan kepada tiap-tiap orang tua yang Allah kehendaki untuk merawat, menjaga dan menyayangnya baik itu dengan kondisi lahir yang normal sebagaimana umumnya seorang anak yang dilahirkan dari rahim ibunya ataupun anak yang diciptakan oleh Allah sebagai anak yang memiliki kelebihan atau kekurangan.

Kehidupan selalu menuntut akan kesempurnaan namun sebagai hamba yang tidak punya kemampuan dan kehendak dalam penciptaan Allah, maka solusi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi keadaan tersebut? Apakah hanya berserah dan pasrah begitu saja atau dengan cara ikhlas menerimanya dan merawatnya dengan baik. Bahkan jika orang tua menerimanya dengan ikhlas Rasulullah pun memberikan jaminan terhadap orang-orang yang memiliki sikap ikhlas bahwa musibah atau belenggu sekalipun tidak akan mampu singgah dihati orang yang memiliki rasa ikhlas yang tulus dan murni.¹

Harapan setaip orang tua pasti menginginkan agar diberikan oleh Allah keturunan yang baik dan sempurna jasmani dan rohaninya tapi lain halnya jika Allah sudah berkehendak bahwa kamu harus memiliki keturunan yang mempunyai keunikan dibandingkan dengan yang lainnya maka penerimaan diri orang tua pada hal ini memiliki pengaruh yang besar bagi perkemangan anak kedepannya, karena dengan penerimaan diri bahwa dia mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya serta menjaganya dengan baik, dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa

¹Lasa Hs, *Surga Ikhlas* (Yogyakarta: Galangpress 2009), h. 33

orang tua telah membuktikan akan kemampuan dirinya yang memiliki karakter dan kerendahan hati serta berintegritas dalam menjaga dan mengemban amanah yang diberikan Allah padanya.²

Pada dasarnya manusia selalu menginginkan kesempurnaan didalam hidupnya begitu juga orang tua yang menaruh harapan pada semua calon anak yang dikandungnya akan tumbuh dan berkembang normal sebagaimana layaknya anak pada umumnya. Namun tidak dapat dihindari jika dia sudah dipercaya oleh Allah untuk memiliki seorang anak dengan kebutuhan khusus, dan karena di dunia ini tidak ada yang sempurna maka sebagai manusia kita harus ikhlas serta menerima segala ketentuan baik maupun ketentuan buruk yang telah diberikan oleh Allah dengan lapang dada tanpa mengeluh dan menyalahkan dirinya apalagi menyalahkan Allah. Sebagai orang tua tentu pada awalnya tidak menginginkan dan bahkan tidak menerima kondisi yang dialami oleh sang anak dan beranggapan bahwa Allah itu tidak berlaku baik padanya. Akan tetapi yang namanya orang tua tentu tidak akan begitu saja melantarkan anaknya tanpa ia kasihi dan sayangi, karenanya lambat laun orang tua pasti akan menerima juga dengan kondisi yang ada pada diri anaknya tersebut dan mulai belajar serta mencari tahu solusi seperti apa yang harus ditempuhnya, dengan cara itu ia akan menerima keadaan anaknya secara lapang dada dan menganggap bahwa itu dalah cara Allah memuliakan derajatnya, dengan cara memiliki anak yang harus diperlakukan dengan khusus. Jika diamenerima dengan baik dan hati yang tulus maka hal ini menunjukkan bahwa dia sudah menjadi hamba Allah yang memiliki rasa ikhlas didalam dirinya.³

Ikhlas merupakan pengejawantahan dari iman bahkan di dalam Al-qur'an surat Al-An'am: 162 menyebutkan bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Dalam ayat diatas menegaskan bahwa segala amal perbuatan yang manusia lakukan hanyalah semata-mata mengharapkan ridho Allah. Dan didalam menjalankan berbagai amalan didalam hidup perlu dengan rasa ikhlas karena jika menjalankan amal tanpa adanya rasa

²Vera Permatasari dan Witrin Gmayanti, *Gambaran Penerimaan Diri (self-acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, h. 140

³ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama jilid 9 Zuhud, Cinta dan Kematian*, h. 316

ikhlas maka amal itu akan menjadi sia-sia. Begitu juga dengan menjalankan kehidupan yang dimana kita sebagai makhluk sosial yang memiliki pandangan masing-masing tentang kehidupan yang dijalannya maka dari itu sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki rasa ikhlas dalam dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapi. Karena tentu akan ada saja orang yang mencela kondisi si anak dan bahkan merendharkannya. Oleh sebab itu sebagai orang tua harus dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Dalam tulisan ini peneliti akan mencoba menerapkan Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri terhadap para Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil dari penerapan terapi tersebut terhadap orang tua baik itu sebelum dilakukannya riset dan setelah dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana rasa penerimaan diri dan ikhlas orang tua dalam menerima kondisi anaknya dengan kondisi yang sedemikian rupa adanya sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”** (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Kelurahan Cisarupan, Rw.08, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). Dengan ini diharapkan bahwa terapi ikhlas dan penerimaan diri terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa berhasil dan dapat membantu para orang tua untuk lebih percaya diri dengan keterbatasan anaknya tanpa harus menghiraukan pendapat buruk tentang anaknya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di uraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus di kelurahan Cisurupan RW. 08?
2. Bagaimana Poses Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri?
3. Bagaimana peran terapi ikhlas dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki ABK di kelurahan Cisurupan RW. 08?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus di kelurahan Cisurupan RW. 08
2. Untuk mengetahui bagaimana Proses Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri
3. Untuk mengetahui peran dari terapi ikhlas dan penerimaan diri terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kelurahan Cisurupan RW. 08

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan melakukan terapi ikhlas dan penerimaan diri sebagai cara mengatasinya. Dan ditujukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi peneliti.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi segenap orang tua terutama orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas agar dapat memahai dan menerima dengan ikhlas kondisi seseorang.

E. Tinjauan Pustaka

Seusai menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan ikhlas dan penerimaan diri, peneliti menemukan beberapa rujukan yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah:

Skripsi dari Rizky Amalia Cahyani yang berjudul *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bahwa penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah merupakan proses yang paling sulit.⁴ Terlebih lagi jika anaknya tergolong kedalam kategori yang berat. Ada sedikit harapan orang tua terhadap anaknya bahwa diagnosa yang di berikan terhadap anaknya adalah hanya sebuuh kesalahan atau kekeliruan semata. Kesedihan mulai dirasakan oleh orang tua terutama ibu yang selama sembilan bulan mengandungnya ketika mendengar bahwa sang anak memiliki kelainan. Berbagai masalah psikologi mulai dialami oleh ibu pada saat mendengar bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Beberapa fase juga dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, fase tersebut diantaranya yaitu shock pada saat awal mendengar diagnosa dan kemudian menyangkal akan diagnosa tersebut, setelahnya ibu akan mulai mencoba menerima namun masih dengan kondisi yang berduka dan depresi, merasakan perasaan yang bertentangan dalam dirinya serta ada perasaan bersalah, perasaan marah, lalu kemudian mulai tawar menawar dengan diri dan keadaan setelah itu barulah ibu mulai beradaptasi dengan kondisi dan keadaan anaknya serta menerima dan mulai memahami kebutuhan anak.

Jurnal dari Vera Permatasari, Witrin Gamayanti yang berjudul "*Gambaran Penerimaan Diri (self- Acceptance) pada Orang Tua yang Mengalami Skizofrenia*". Dalam tulisan ini penulis membahas tentang bagaimana gambaran penerimaan diri terhadap orang tua yang mengalami skizofrenia bahwa penerimaan diri merupakan ciri penting bagi kesehatan mental dan jiwa

⁴ Rizky Amalia Cahyani, skripsi: "*Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 2.

sebagai karakteristik dari aktualisasi diri dan ketenangan seseorang.⁵ Penerimaan diri juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang dalam menjalani hidup, jika seseorang mampu menerima dirinya dalam kondisi apapun maka ia tidak akan ragu memandang dirinya secara jujur dan apa adanya baik didalam hati, pikiran maupun perasaan, serta perilaku dan penampilan. Sebab kita tidak bisa lari dari diri sendiri walaupun dengan berbagai usaha yang kita lakukan agar dapat menghindarinya. Maka dari itu penerimaan diri dibutuhkan untuk menyatukan tubuh, jiwa dan pikiran kita. Rogers menyaranakan bahwa penerimaan diri merupakan kriteria yang baik bagi kemajuan psikoterapi. Menurut Hurlock penerimaan diri yaitu dimana derajat seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya serta merasa mampu dan bersedia menjalani hidup dengan karakteristiknya tersebut. Seseorang yang menerima dirinya sendiri memiliki harapan realistis terhadap keadaannya serta mampu menghargai dirinya sendiri artinya orang tersebut mempunyai harapan yang setara dan sesuai dengan kemampuan dirinya.

Skripsi dari Shinta Yuniati yang berjudul “*Konsep Iklas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah*”. Dalam skripsi ini ia menuliskan bahwa Ikhlas merupakan salah satu dari bentuk rizki dari Allah kepada hamba-Nya. Karena ikhlas dilakukan dengan senang hati dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Barang siapa seorang hamba yang merasakan nikmatnya ikhlas maka ia akan terlepas dari urusan duniawi, ikhlas merupakan rasa yang tumbuh didalam hati setiap manusia dan ikhlas yang benar yaitu ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah serta membiasakan diri untuk bermuraqabah dengan Allah dan hanya karena ingin memperoleh ridho Allah.⁶

Orang yang ragu dan tidak ikhlas dalam menerima takdir Allah, mengadu kesana kemari berarti juga mengadukan Allah. Sama halnya seperti orang-orang jahiliah terdahulu. Bila ada orang mati, maka orang-orang dikumpulkan agar

⁵Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, “*Gambaran Penerimaan Diri (self- Acceptance) pada Orang Tua yang Mengalami Skizofrenia*”. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3 No. 1, Juni 2016, h. 140.

⁶ Shinta Yuniati, Skripsi: “*Konsep Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Inadah*” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h. 37.

menangis bersama demi mendapatkan upah dari orang lain. Ikhlas menerima takdir sama dengan ia tidak mengeluh dengan takdir itu sendiri.⁷

Skripsi dari Muhammad Yusuf Asfiyak yang berjudul “*Ikhlas Menurut Buya Hamka*”. Bahwa ikhlas adalah salah satu dari amalan hati yang mana jika melakukan amal tanpa disertai dengan ikhlas maka amal itu tidak akan sempurna. Yang dimaksud dengan ikhlas dalam tulisan ini adalah menghendaki keridhoan Allah dengan suatu amal serta tidak melakukan amal kecuali karena Allah.⁸ Ikhlas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kepentingan amal masing-masing, berusaha dan bekerja dengan mementingkan amal, dan tidak saling menyalahkan serta saling bantah karena hal seperti itu hanya akan membuat amal menjadi sia-sia. Ikhlas itu hanya mengharapkan keridhoan Allah dan tidak mengharapkan apapun dari selain Allah.

Jurnal dari Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam menuliskan bahwa Ikhlas merupakan istilah yang lekat dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks memberi pertolongan, kalimat “Saya ikhlas” menjadi jaminan ketulusan dari pemberi. Di tengah situasi bencana, ikhlas menjadi pesan yang sering didengungdengungkan. Ketika mengalami kegagalan, ikhlas menjadi semacam usaha terakhir yang dapat dilakukan. Berada di tengah situasi yang menekan, ikhlas menjadi strategi ampuh untuk menghindarkan diri dari frustrasi, depresi, serta kondisi negatif yang lain. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.⁹

⁷Al- ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya 2009), h. 221

⁸ Muhammad Yusuf Asfiyak, skripsi: “Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 2.

⁹Lu'luatul Chizanah, M. Noor Rochman Hadjam, “*Validitas Konstruksi Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas*”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38 No. 2, UGM 2011, h. 199

F. Kerangka Pemikiran

Dalam kitabnya Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas itu disebut sebagai perlawanan dari sikap syirik (menyekutukan) Allah. Hal ini disebabkan bahwa orang yang tidak ikhlas maka ia akan mengharapkan sesuatu dari selain Allah dan harapan yang ditujukan kepada selain Allah yaitu syirik (menyekutukan).¹⁰

Al-Ghazali juga menyebutkan bahwasanya ikhlas adalah perbuatan yang bertempat di dalam kalbu, yang tidak tercampur oleh perbuatan apapun yang berkaitan dengan sifat riya, dan melakukan perbuatan semata-mata hanya karena Allah.¹¹

Ikhlas menurut al-Qusyairi menuliskan dilam kitab *Risalatul Qusyairiyah* perihal tentang makna ikhlas beliau menyebutkan bahwa ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah.

Orang yang didalam hatinya memiliki rasa ikhlas ia akan senantiasa berlapang dada dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya, baik itu berupa kebahagiaan atau juga berupa cobaan dan ujian. Karena orang yang yang memiliki hati yang tulus dan ikhlas akan senantiasa menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat untuk bersandar dari segala ketentuan-Nya. Perilaku ikhlas memiliki peran penting bagi kehidupan, karena dalam menjalankan suatu amalan harus dengan rasa ikhlas agar amal yang dilakukan dapat menjadi nilai ibadah di hadapan Allah. Pada hakikatnya ikhlas merupakan sebuah niat, sikap atau berupa perasaan yang tumbuh didalam bagian relung hati yang terdalam pada diri seseorang yang disertai amal perbuatan yang dibarengi dengan ketulusan dalam mengabdikan diri dengan sepenuh hati dan jiwa hanya kepada Allah SWT.¹²

Sikap ikhlas yang diamalkan terhadap sesama manusia akan mencerminkan keharmonisan dalam hubungan sesamanya, baik hubungan terhadap sesama makhluk ataupun hubungan antara makhluk dan penciptanya yaitu Allah.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin jilid IX, Terj. Zuhri Dkk* (semarang: Asy Syifa', 1994), h. 66

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira(Jakarta: SAHARA, 2015), h. 509.

¹²Cyrrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 162

Dengan begitu tujuan hidup bahagia dan sejahtera sebagaimana yang telah diajarkan islam akan bisa tercapai, jikalau hal apapun yang berkaitan dengan ikhlas itu betul-betul dilakukan dengan baik dan dihayati serta diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan dari ikhlas pada hakikatnya yaitu untuk meningkatkan martabat dan derajat manusia di dunia sampai di akhirat kelak.¹³

Islam menegaskan bahwa dalam menuntun ikhlas dan pemurnian niat karena Allah dan meluruskan tujuan hanya kepada Allah bukan sekedar omong kosong. Karena hidup tidak akan berjalan lancar dan mulus tanpa hadirnya orang-orang yang memiliki hati yang ikhlas. Banyak krisis dan bencana yang terjadi dan menimpa umat manusia dikarenakan adanya sejumlah orang yang mengingkari akan adanya eksistensi Allah dan hari akhir. Bahkan mereka tidak peduli dengan penderitaan dan kesulitan orang lain karena disebabkan matanya tertutup dengan tipu daya serta hawa nafsunya sendiri.¹⁴

Hurlock mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif ketika dimana individu menerima dirinya sebagai manusia, dan ia mampu mengatasi keadaan emosionalnya seperti takut, marah, cemas dan sebagainya tanpa mengusik orang lain. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi apabila individu menginginkannya dan ia mampu memahami bagaimana keadaan dirinya dengan apa adanya, bukan berdasarkan dengan apa yang diinginkannya. Serta memiliki harapan yang realistis pula sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu jika individu mempunyai konsep yang rasional dan menyenangkan tentang dirinya maka bisa dikatakan bahwa individu tersebut bisa menerima keadaan dirinya.¹⁵

Menurut Pannes dan Hurlock, Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan pada individu tentang karakteristik pribadinya serta adanya kemauan dan keinginan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu dengan penerimaan

¹³Alqusyairi, Risalah Qusyairiyah 'inda 'ilm Tasawuf, terj. Muhammad Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 243

¹⁴Alwi Shihab, Memilih Bersaulullah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 66-67

¹⁵Nurhasyanah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas* Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, NO.1, 2012, h. 145

diri akan merasa bahwa karakteristik tertentu yang ada padanya adalah miliknya dan merupakan bagian dari dirinya yang tidak akan terpisahkan, yang kemudian diakui dan dihayati bahwa itu adalah anugerah yang diberikan Allah kepada dirinya. Segala apapun yang ada pada dirinya dirasa sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu dapat terus menikmati hidupnya dengan kondisi yang dialaminya.¹⁶

Individu dengan penerimaan diri akan memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang dapat menjengkelkan serta toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya tanpa harus sedih bahkan marah. Individu inilah yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dan menjadikannya kekurangan sebagai kelebihannya.



¹⁶Sartini Nuryono, Endah Puspita Sari. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi, Jurnal Psikologi 2002, h. 74